



**METODE *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN KEBERANIAN BERBICARA SISWA KELAS II B SD NEGERI 097522 JALAN MAHONI RAYA PERUMNAS BT.6**

***TALKING STICK METHOD IN IMPROVING THE COURAGE TO SPEAK OF GRADE II B STUDENTS OF STATE ELEMENTARY SCHOOL 097522 JALAN MAHONI RAYA PERUMNAS BT.6***

**Yulita Fitriani Sihotang<sup>1</sup>, Sarah Yolanda Lumbantobing<sup>2</sup>, Alicia Venezuela Panjaitan<sup>3</sup>,  
Adelima Kresensia Gultom<sup>4</sup>, Radode Kristianto Simarmata<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email : [yulitasihotang7@gmail.com](mailto:yulitasihotang7@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sarahyolanda419@gmail.com](mailto:sarahyolanda419@gmail.com)<sup>2</sup>, [aliciapanjaitan418@gmail.com](mailto:aliciapanjaitan418@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[adelimakresensia@gmail.com](mailto:adelimakresensia@gmail.com)<sup>4</sup>, [radodesimarmata0@gmail.com](mailto:radodesimarmata0@gmail.com)<sup>5</sup>

**Article Info**

**Article history :**

Received : 17-07-2025

Revised : 19-07-2025

Accepted : 21-07-2025

Published : 23-07-2025

**Abstract**

*This research aims to improve the oral communication skills of Grade II B students at SD Negeri 097522, on Jalan Mahoni Raya Perumnas Bt.6, through the implementation of the Talking stick method. The motivation behind this research stems from the observed low speaking ability of students, characterized by feelings of fear, embarrassment, and even crying when asked to express opinions. Using the Classroom Action Research (CAR) framework based on the Kemmis and McTaggart model, the intervention was carried out in one cycle on July 19, 2025, from 8:00 to 9:20. Data collection involved observation and documentation to assess student progress. The Talking stick method was integrated into the learning, where students took turns speaking using predetermined talking sticks, thus creating a structured and inclusive environment. To maintain engagement and focus, an icebreaker activity—the “concentration umbrella” game—was included, which added an element of fun to the learning process. The results showed a significant improvement in students’ speaking ability. Initially passive and hesitant, many students began to participate actively, and those who previously cried when asked to speak became more confident, while still receiving support from the teacher. The classroom atmosphere became more lively, interactive, and enjoyable. These findings confirm that the Talking stick method effectively fosters a supportive learning environment, increasing students’ enthusiasm and courage to communicate verbally. Therefore, this approach is recommended as a valuable alternative strategy for educators seeking to foster greater speaking confidence among elementary school students.*

**Keywords : Talking stick, speaking courage, classroom action research**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa Kelas II B di SD Negeri 097522, di Jalan Mahoni Raya Perumnas Bt.6, melalui penerapan metode *Talking stick*. Motivasi di balik penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan berbicara siswa yang diamati, yang ditandai dengan perasaan takut, malu, dan bahkan menangis ketika diminta untuk menyampaikan pendapat. Dengan menggunakan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, intervensi dilakukan dalam satu siklus pada tanggal 19 Juli 2025, pukul 08.00 hingga 09.20. Pengumpulan data melibatkan observasi dan dokumentasi untuk menilai kemajuan siswa. Metode *Talking stick* diintegrasikan ke dalam pembelajaran, di mana siswa berbicara secara bergantian menggunakan *talking stick*



yang telah ditentukan, sehingga menciptakan lingkungan yang terstruktur dan inklusif. Untuk mempertahankan keterlibatan dan fokus, sebuah aktivitas *ice-breaking*—permainan “payung konsentrasi”—dimasukkan, yang menambahkan unsur kesenangan dalam proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa. Awalnya pasif dan ragu-ragu, banyak siswa mulai berpartisipasi aktif, dan mereka yang sebelumnya menangis ketika diminta berbicara menjadi lebih percaya diri, meskipun tetap mendapatkan dukungan dari guru. Suasana kelas berubah menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa metode *Talking stick* efektif menumbuhkan lingkungan belajar yang suportif, meningkatkan antusiasme dan keberanian siswa untuk berkomunikasi secara verbal. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan sebagai strategi alternatif yang berharga bagi para pendidik yang ingin menumbuhkan kepercayaan diri berbicara yang lebih tinggi di kalangan siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci :** *Talking stick*, keberanian berbicara, penelitian tindakan kelas

## PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi lisan adalah salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting dimiliki oleh setiap siswa di tingkat Sekolah Dasar. Dengan kemampuan berbicara, siswa dapat mengekspresikan ide, pendapat, dan dapat berinteraksi secara efektif baik dengan guru maupun teman sebaya mereka. Kemampuan berbicara yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, keberanian untuk tampil di depan publik, serta mendukung partisipasi aktif dalam proses belajar di kelas. Namun, kenyataannya tidak semua siswa memiliki keberanian untuk berbicara dengan aktif (Liatahi, et al., 2023). Hal ini seringkali menjadi masalah bagi guru di dalam kelas, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut siswa untuk lebih sering mengungkapkan pendapat secara lisan.

*Talking stick* adalah strategi pembelajaran kooperatif yang menumbuhkan keberanian dan partisipasi aktif di antara siswa (Safitri, 2018; Erlinda, et al., 2024). Metode ini melibatkan siswa yang terlibat dalam bernyanyi bersama atau mendengarkan musik, menciptakan suasana yang mengundang dan santai. Ketika lagu berakhir atau guru menghentikan musik secara tiba-tiba, siswa yang memegang *talking stick* diminta untuk menjawab pertanyaan, menunjukkan keberanian dan kesiapan. Suprijono (2009) menekankan bahwa pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengartikulasikan sudut pandang mereka dengan percaya diri. Kurniasih & Asih (2015) dan Rahmatullah (2021) mengakui *talking stick* sebagai bentuk pembelajaran kooperatif yang berharga, di mana tongkat tersebut melambangkan giliran atau hak untuk berbicara—digunakan setelah siswa mempelajari materi pelajaran secara menyeluruh—untuk berbagi pendapat atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Huda (2014) menggambarkan *talking stick* sebagai teknik pembelajaran berbasis kelompok yang menugaskan siswa tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan setelah mereka menguasai materi inti. Melalui proses yang menarik ini, siswa diberdayakan untuk mengekspresikan diri secara bijaksana dan kolaboratif, menjadikan *talking stick* sebagai alat yang efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan partisipasi yang bermakna dalam perjalanan pembelajaran.

Hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas II B di SD Negeri 097522 Jalan Mahoni Raya Perumnas Bt. 6 menunjukkan bahwa mayoritas siswa tampak kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas. Dari sepuluh siswa di kelas tersebut, beberapa di antaranya tampak ketakutan, malu, dan bahkan enggan berbicara meskipun hanya untuk menjawab pertanyaan sederhana dari guru. Salah satu siswa sering kali menangis ketika diberikan kesempatan untuk berbicara karena rasa takut yang sangat berlebihan. Selain itu, terdapat satu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara, yang membutuhkan bimbingan khusus dari guru untuk mengutarakan kalimat dengan lancar. Di sisi lain, ada satu siswa yang relatif aktif dan berani berbicara, namun keberanian tersebut belum diikuti oleh siswa lainnya.

Melihat situasi ini, diperlukan solusi dan inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara tanpa merasa tertekan, tetapi merasa nyaman dan



senang dalam mengungkapkan pendapat. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah ini adalah metode *Talking stick*. Metode *Talking stick* adalah strategi pembelajaran kooperatif yang menggunakan alat berupa tongkat (Megawati, et al., 2013; Siregar, 2015; Wijayanto, 2019). Tongkat ini ditiadakan bergiliran oleh siswa saat sesi tanya jawab atau diskusi. Siapa pun yang memegang tongkat akan memiliki kesempatan untuk berbicara di depan kelas. Metode ini dianggap mampu meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap giliran yang mereka dapatkan.

Agar suasana kelas lebih kondusif dan siswa tidak merasa bosan selama pelajaran berlangsung, peneliti juga menyisipkan kegiatan *ice-breaking* berupa permainan “payung konsentrasi”. Permainan ini dilakukan di tengah pembelajaran dengan tujuan untuk mengembalikan fokus siswa, meningkatkan konsentrasi, serta menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Harianja & Sapri, 2022; Marpaung, et al., 2024). Dengan menggabungkan metode *Talking stick* dan *ice-breaking*, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mampu berbicara tanpa rasa takut atau malu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna mengatasi rendahnya keberanian berbicara siswa kelas II B di SD Negeri 097522 Jalan Mahoni Raya Perumnas Bt. 6. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan dan keberanian siswa dalam berbicara melalui penerapan metode *Talking stick* yang dikombinasikan dengan permainan *ice-breaking* “payung konsentrasi”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipandu oleh kerangka kerja Kemmis dan McTaggart (dikutip dari Andriani, et al., 2022), yang mencakup empat tahap integral: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi, semuanya dalam satu siklus. Pemilihan metodologi ini disengaja karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tantangan kelas secara tepat, melakukan tindakan korektif yang terarah, dan mengevaluasi hasil secara kritis untuk menginformasikan peningkatan selanjutnya. Dalam penelitian ini, hanya satu siklus tindakan yang dilakukan, sehingga memungkinkan pengamatan yang terfokus terhadap transformasi kepercayaan diri berbicara siswa setelah penerapan pendekatan ini.

Penelitian ini melibatkan 10 siswa kelas II B SD Negeri 097522, yang dipilih melalui observasi awal terhadap dinamika kelas dan konsultasi dengan guru mereka. Para siswa menunjukkan karakteristik yang beragam; sebagian besar menghadapi tantangan atau rasa khawatir ketika diminta berbicara di depan teman-temannya, sementara beberapa siswa sudah menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam kegiatan berbicara. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara seluruh siswa di dalam kelas. Untuk mengumpulkan data yang komprehensif, peneliti menggunakan dua metode yang saling melengkapi: observasi dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti memantau perilaku siswa selama proses belajar mengajar, dengan fokus pada tingkat keterlibatan dan kemampuan berbicara mereka. Selama sesi-sesi ini, respons terhadap strategi pengajaran dicatat, beserta perubahan yang signifikan dalam sikap dan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, dokumentasi berfungsi untuk menangkap bukti nyata dari perjalanan pembelajaran—seperti foto, video, dan catatan wawancara dengan guru—yang memberikan gambaran holistik tentang kemajuan siswa dan interaksi di dalam kelas.

Penelitian ini menggunakan metode *Talking stick*, sebuah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang dirancang untuk mendorong partisipasi yang setara dengan mendorong siswa untuk berbagi pemikiran secara bergantian. Sesi dimulai dengan kegiatan bernyanyi bersama, sebagai pemanasan untuk membangun keakraban dan keterlibatan. Selanjutnya, siswa yang



memegang *Talking stick* simbolis diberi kesempatan untuk berbicara atau menjawab pertanyaan, memastikan bahwa setiap peserta memiliki suara yang setara dalam diskusi tanpa merasa tertekan. Melengkapi teknik ini, penelitian ini juga memasukkan kegiatan *ice-breaking* yang menarik—permainan “Payung Konsentrasi”—untuk mempertahankan fokus dan antusiasme siswa. Dalam kegiatan ini, siswa berkolaborasi dalam kelompok, membentuk lingkaran, berpegangan tangan, dan mengikuti instruksi gerakan dinamis dari guru—seperti berputar atau jongkok—diiringi musik yang meriah. Tujuan utama permainan ini adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif, menghilangkan kebosanan, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan merangsang.

Dengan menggabungkan metode *Talking stick* dan *ice-breaking*, diharapkan siswa dapat lebih berani berbicara di depan kelas dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Teknik ini juga memberikan kesempatan bagi siswa yang sebelumnya enggan untuk mulai berani menyampaikan pendapat mereka dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sederhana dengan menerapkan metode *Talking stick*. Perencanaan diawali dengan pemilihan tema sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka dengan fokus pada pelajaran Bahasa Indonesia tema “Cita-cita, Hobi, dan Kegiatan di Rumah.” Materi yang dipilih adalah materi yang relevan dengan keseharian siswa agar lebih mudah dipahami dan mendorong keberanian mereka untuk berbicara.

Peneliti juga menyiapkan alat bantu berupa tongkat berbicara yang digunakan saat pelaksanaan metode *Talking stick*. Selain itu, daftar pertanyaan disusun mengacu pada materi pembelajaran, seperti pertanyaan seputar cita-cita yang diinginkan siswa, hobi favorit, serta kegiatan sehari-hari di rumah. *Ice-breaking* berupa permainan “payung konsentrasi” juga dipersiapkan dengan tujuan menyegarkan kembali kondisi siswa di tengah sesi pembelajaran agar tetap fokus dan semangat.

Koordinasi dilakukan dengan guru kelas II B mengenai alur pembelajaran, tujuan penelitian, serta penjadwalan pelaksanaan yang disepakati bersama, yakni pada 19 Juli 2025 pukul 08.00 hingga 09.20 WIB.

### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB. Guru membuka pembelajaran dengan salam, do'a, serta apersepsi ringan untuk membangun suasana yang nyaman bagi siswa. Guru menjelaskan tentang metode *Talking stick* kepada siswa, termasuk cara permainan dan aturan sederhana agar siswa memahami alurnya.

Pada sesi *Talking stick*, guru bersama siswa menyanyikan lagu sederhana seperti “Cita-citaku” secara bersama. Setelah lagu selesai, tongkat diberikan kepada siswa yang terakhir memegangnya dan siswa tersebut diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan seputar cita-cita mereka, misalnya: “Apa cita-cita kamu?” atau “Kenapa kamu ingin menjadi dokter?” Kegiatan *Talking stick* ini berlangsung selama beberapa putaran untuk memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan berbicara.

Pada pertengahan sesi pembelajaran, sekitar pukul 08.30 WIB, peneliti melakukan *ice-breaking* berupa permainan “payung konsentrasi” untuk mengembalikan fokus dan semangat siswa. Setelah sesi *ice-breaking* selesai, pembelajaran kembali dilanjutkan dengan *Talking stick* menggunakan tema berikutnya, yaitu “Hobi” dan “Kegiatan di Rumah.”



### 3. Tindakan

Pelaksanaan *Talking stick* menunjukkan perubahan positif terhadap sikap siswa dalam berbicara. Siswa yang sebelumnya tampak ragu dan diam mulai menunjukkan keberanian berbicara setelah melihat teman-teman mereka aktif menjawab pertanyaan. Bahkan siswa yang biasanya menangis saat disuruh bicara tampak lebih santai setelah mengikuti *ice-breaking*.

Siswa dengan kesulitan berbicara secara perlahan menunjukkan perkembangan dengan mampu mengucapkan kata demi kata walaupun tetap dibimbing oleh guru. Siswa yang awalnya hanya memberikan jawaban singkat mulai bisa menceritakan lebih banyak kalimat tentang cita-cita atau hobi mereka. Siswa yang aktif berbicara semakin terlihat percaya diri dan mampu memberikan contoh yang positif bagi siswa lain.

### 4. Evaluasi

Hasil observasi dari tindakan pembelajaran menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keberanian siswa berbicara.

- Dari 10 siswa, sebanyak 7 siswa yang semula pasif mulai aktif dan menunjukkan peningkatan keberanian berbicara secara mandiri.
- 2 siswa yang sebelumnya cenderung pendiam mulai berani mencoba menjawab pertanyaan sederhana secara lisan.
- 1 siswa yang sudah aktif berbicara sebelum tindakan berlangsung tetap konsisten, bahkan memberikan pengaruh positif bagi teman-temannya.

Seluruh siswa menunjukkan peningkatan dalam ekspresi, penggunaan kata-kata sederhana, serta kemampuan menyampaikan gagasan di kelas.

Menurut Suprijono (2009), metode *Talking stick* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai penanda giliran berbicara, di mana siswa yang memegang tongkat berkewajiban untuk menjawab pertanyaan dari guru atau mengemukakan pendapat. *Talking stick* dapat meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa karena sistem bergilir yang memberikan kesempatan merata kepada setiap siswa untuk berbicara (Huda, 2014; Vidayanti & Listyani, 2017; Rindengan, 2021).

### Relevansi dengan Siswa SD Kelas II (Kurikulum Merdeka)

Metode *Talking stick* sangat sesuai dengan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang mengembangkan dimensi “beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia,” serta “bernalar kritis” dan “berkomunikasi efektif.” Melalui *Talking stick*, siswa belajar berani menyampaikan pendapat, menghargai giliran bicara, serta mengembangkan keterampilan komunikasi sejak dini yang sangat relevan untuk pembelajaran kelas II SD. Penguatan tema bahasa Indonesia seperti “Cita-cita,” “Hobi,” dan “Kegiatan di Rumah” sesuai dengan capaian pembelajaran Fase A pada Kurikulum Merdeka.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Talking stick* :

- Guru menyiapkan pertanyaan sederhana sesuai tema.
- Guru menjelaskan aturan *Talking stick*.
- Siswa mendengarkan musik serta menyanyikan lagu bersama.
- Saat lagu berhenti, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan.
- Ice-breaking* dilakukan di tengah sesi menggunakan “payung konsentrasi”.
- Dilanjutkan kembali sesi *Talking stick* dengan tema berbeda.
- Guru memberikan penguatan dan apresiasi kepada seluruh siswa.

Manfaat Metode *Talking stick* dalam Meningkatkan Keberanian Berbicara :

- Meningkatkan keberanian berbicara siswa secara aktif.
- Mengurangi rasa malu atau takut saat harus berbicara di depan kelas.
- Meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi lisan.



4. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.
5. Melatih kemampuan mendengarkan serta menghargai giliran bicara.

### **Peningkatan Keberanian Melalui Tema Bahasa Indonesia**

Dengan menerapkan *Talking stick* dalam tema Bahasa Indonesia seperti:

1. “Cita-cita” siswa mampu mengungkapkan cita-cita mereka, alasan memilih profesi impian, dan inspirasi mereka.
2. “Hobi” siswa berani berbagi tentang kegiatan favorit mereka di waktu luang.
3. “Kegiatan di Rumah” siswa mampu menceritakan rutinitas harian yang mereka lakukan di rumah secara lisan.

Dari hasil tindakan, materi ini efektif karena dekat dengan kehidupan siswa sehingga memudahkan mereka berbicara tanpa beban.

Dari hasil dokumentasi berupa foto dan catatan guru, terlihat adanya perubahan suasana kelas yang menjadi lebih kondusif, komunikatif, dan menyenangkan. Guru juga menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berikutnya meskipun metode *Talking stick* sudah tidak diterapkan lagi secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya efek positif dari metode tersebut terhadap keberanian berbicara siswa. Secara keseluruhan, penerapan metode *Talking stick* yang dikombinasikan dengan *ice-breaking* berhasil meningkatkan keberanian berbicara siswa kelas II B SD Negeri 097522.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, terbukti bahwa penerapan metode *Talking stick* telah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara secara signifikan, terutama di kalangan siswa kelas II B SD Negeri 097522 Jalan Mahoni Raya Perumnas Bt.6. Pendekatan inovatif ini telah terbukti efektif dalam mengatasi tantangan awal seperti rasa malu, takut, dan enggan berpartisipasi secara verbal selama pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang santai dan suportif melalui pengambilan giliran terstruktur yang difasilitasi oleh *Talking stick*, siswa didorong untuk menjadi peserta yang lebih aktif, merasa dihargai, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam mengungkapkan gagasan mereka secara verbal. Lebih lanjut, integrasi metode *Talking stick* tidak hanya meningkatkan frekuensi kontribusi lisan siswa tetapi juga meningkatkan kualitas komunikasi mereka—memungkinkan mereka membentuk kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dengan jelas, dan berbagi pengalaman pribadi yang selaras dengan tema pembelajaran. Penambahan *ice-breaking*, seperti permainan “Payung Konsentrasi”, secara efektif mempertahankan fokus dan antusiasme siswa, terutama selama sesi pembelajaran yang diperpanjang. Secara keseluruhan, kombinasi teknik *Talking stick* dengan *ice-breaking* yang menarik menghasilkan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan, serta secara signifikan menumbuhkan keberanian dan kemauan siswa untuk berbicara.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, R., Inayah, I. N., & Ahsani, E. L. F. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Talking Stick untuk Menumbuhkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran PPKN. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(2), 89-100.



- Erlinda, W. O., Safariyah, N. I., Cahyani, W. O. A. D., Virdaya, W. O., Karim, K., Iye, R., & Kamasiah, K. (2024). Meningkatkan Efektivitas Model Pembelajaran *Talking stick* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 466-473.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan manfaat ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324-1330.
- Huda, M., & Pd, M. (2014). Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Kaelan, MS (2010). Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Paradigma, 2(3).
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. *Jakarta: Kata Pena*, 73, 87-88.
- Liatahi, A. M., Rindengan, M. E., Oentoe, F. J., & Marentek, R. (2023). Penerapan model pemebelajaran talking stick untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 2 Tomohon. *Epistema*, 4(1), 1-8.
- Marpaung, D. D., Silaban, I., & Prayuda, M. S. (2024). PENGARUH ICE BREAKING TERHADAP TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR SISWA DI SD KARTIKA I MEDAN. *Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, dan Metode*, 128-133.
- Megawati, N. M. P., Suarni, N. K., & Sulastrri, M. (2013). Penerapan model pembelajaran talking stick berbantuan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1).
- Rahmatullah, R. (2021). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI METODE TALKING STICK PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V MI NW 1 KEMBANG KERANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 54-74.
- Rindengan, M. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Inpres Leleko. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 429-438.
- Safitri, I., Ibrahim, M. M., & Nursalam, N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Talking Stick Dengan Bantuan Media Choose Number Terhadap Hasil Belajar Biologi Di Smp Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Biotek*, 6(1), 131-144.
- Siregar, S. (2015). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar dan aktivitas visual siswa pada konsep sistem indra. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 3(2), 100-106.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar.
- Vidayanti, R., YP, S., & Listyani, I. (2017). Keefektifan Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendas Mahakam*, 2(3), 261-266.
- Wijayanto, R. R. (2019). Keefektifan Penerapan Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Tema Cita-Citaku. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 184-191.